

LAPORAN ANALISIS DATA EKONOMI RIIL
PENGARUH SUKU BUNGA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
PERIODE MEI 2025 – MEI 2026

Disusun guna memenuhi Tugas Akhir Mata Kuliah Statistik Ekonomi

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd.

Dr. Meyta Pritandhari, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh: Kelompok 2

Zara Nur Rohimah	2413031070
Nuraini Naibaho	2413031076
Shafa Djiana Wardani	2413031080
Adinda Putri Zahra	2413031083
Esa Azalia Zahra	2413031084
Rulla Alifah	2413031093

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang selalu diperhatikan oleh seluruh orang di dunia, termasuk Indonesia. Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum. Inflasi membuat orang lebih suka memilih aktivitas lainnya seperti bekerja daripada menginvestasikan uang ke perusahaan keuangan. Hal ini terjadi karena inflasi menyebabkan tiga hal, yaitu (1) rendahnya efisiensi dan kemampuan produksi (2) meningkatnya biaya modal (3) ketidakjelasan ongkos dan pendapatan di masa depan (Rangkuty et al., 2024).

Dalam usaha untuk mempertahankan kestabilan harga, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menerapkan beragam alat kebijakan moneter, salah satunya adalah tingkat suku bunga acuan. Penyesuaian suku bunga digunakan untuk mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat. Ketika terjadi peningkatan inflasi, Bank Indonesia biasanya akan menaikkan suku bunga untuk membatasi tingkat konsumsi dan investasi masyarakat, sehingga dapat mengurangi tekanan inflasi. Di sisi lain, jika perekonomian mengalami penurunan, suku bunga mungkin akan diturunkan agar bisa mendukung pertumbuhan ekonomi.

Keterkaitan antara suku bunga dan inflasi menjadi salah satu isu penting dalam studi ekonomi makro karena keduanya saling mempengaruhi. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa perubahan suku bunga dapat berdampak pada tingkat inflasi di Indonesia, baik untuk periode pendek maupun panjang. Namun, besar kecilnya pengaruh ini dapat bervariasi tergantung pada situasi ekonomi, nilai tukar mata uang, jumlah uang yang beredar, serta faktor eksternal lainnya.

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia sering menghadapi kesulitan dalam mempertahankan stabilitas inflasi karena berbagai alasan, seperti ketidakstabilan harga barang, perubahan nilai tukar rupiah, dan kondisi

ekonomi di tingkat global. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam tentang bagaimana penyesuaian suku bunga dapat memengaruhi inflasi, sehingga kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia lebih efektif dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk menyelidiki dampak suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang hubungan antara kedua variabel tersebut dan juga sebagai acuan dalam menilai efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi.

B. Pertanyaan Riset

1. Bagaimana perkembangan suku bunga di Indonesia selama periode Mei 2025 - Mei 2026?
2. Bagaimana perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama periode Mei 2025 - Mei 2026?
3. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia selama periode Mei 2025 - Mei 2026?
4. Bagaimana hubungan antara perubahan suku bunga dan tingkat inflasi di Indonesia selama periode Mei 2025 - Mei 2026?
5. Bagaimana implikasi perubahan suku bunga terhadap pengendalian inflasi di Indonesia?

C. Tujuan

1. Menganalisis perkembangan suku bunga di Indonesia selama periode Mei 2025 - Mei 2026.
2. Menganalisis perkembangan inflasi di Indonesia selama periode Mei 2025 - Mei 2026.
3. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.
4. Menjelaskan hubungan antara perubahan suku bunga dan tingkat inflasi di Indonesia.

5. Memberikan rekomendasi terkait kebijakan suku bunga sebagai instrumen pengendalian inflasi di Indonesia.

BAB II

METODOLOGI

A. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam topik ini diambil dari institusi pemerintah resmi yang memiliki reputasi yang baik, yakni Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Data mengenai inflasi didapatkan melalui penerbitan resmi BPS yang menyajikan data tentang perubahan tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan, informasi mengenai suku bunga diperoleh dari penerbitan resmi BI yang menyediakan informasi tentang suku bunga acuan sebagai bagian dari alat kebijakan moneter.

Pemilihan BPS dan BI sebagai sumber informasi didasarkan pada kualitas, ketepatan, dan keandalan data yang mereka hasilkan. Kedua lembaga tersebut merupakan penyedia data resmi yang sering digunakan dalam penelitian di bidang ekonomi, sehingga data yang dihasilkan bisa mendukung analisis yang objektif dan menghasilkan kesimpulan yang valid.

B. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan inferensial. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian menganalisis data berbentuk angka untuk mengetahui karakteristik data serta hubungan antara BI 7-Day Reverse Repo Rate (suku bunga acuan) dan tingkat inflasi di Indonesia selama periode Mei 2025 hingga Mei 2026.

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan perkembangan dan karakteristik masing-masing variabel melalui perhitungan statistik, seperti mean, median, modus, nilai minimum, maksimum, range, varians, dan standar deviasi, serta penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik. Selanjutnya, analisis inferensial digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel melalui uji normalitas, uji korelasi pearson, dan regresi linear sederhana pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data inflasi dan Bank Indonesia (BI) untuk data BI 7-Day Reverse Repo Rate (suku bunga acuan). Sebelum dianalisis, data terlebih dahulu melalui proses pemeriksaan (*data cleaning*) untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi data sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

C. Periode Data

Data yang diterapkan dalam topik ini meliputi rentang waktu dari Mei 2025 hingga Mei 2026. Dengan menggunakan informasi dari sumber resmi, diharapkan dapat meningkatkan ketepatan hasil analisis serta memberikan pemahaman yang tepat tentang dampak suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.

D. Variabel

Variabel	Simbol	Jenis	Satuan
BI 7-Day Reverse Repo Rate	X	Independen	Persen (%)
Inflasi Year-on-Year	Y	Dependen	Persen (%)

E. Data Dictionary

Variabel	Tipe Data	Skala	Sumber	Keterangan
Bulan	Kualitatif	Nominal	BPS & BI	Periode pengamatan bulanan
BI 7-Day Reverse Repo Rate	Kuantitatif	Rasio	Bank Indonesia	Tingkat suku bunga kebijakan Bank Indonesia (%)
Inflasi Year-on-Year	Kuantitatif	Rasio	BPS	Persentase perubahan Indeks Harga Konsumen dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya (%)

F. Dataset Penelitian

No.	Periode	Suku Bunga	Inflasi
1	Mei 2025	5,50	1,60
2	Juni 2025	5,50	1,87
3	Juli 2025	5,25	2,37
4	Agustus 2025	5,00	2,31
5	September 2025	4,75	2,65
6	Oktober 2025	4,75	2,86
7	November 2025	4,75	2,72
8	Desember 2025	4,75	2,92
9	Januari 2026	4,75	3,55
10	Februari 2026	4,75	4,76
11	Maret 2026	4,75	3,48
12	April 2026	4,75	2,42
13	Mei 2026	5,25	3,08

G. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif serta analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data suku bunga dan inflasi di Indonesia selama periode Mei 2025 hingga Mei 2026. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang paling sering muncul (modus), nilai tertinggi (maksimum), nilai terendah (minimum), serta standar deviasi. Data juga disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan kedua variabel yang diteliti.

Selanjutnya, analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dan mengetahui dampak suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. Analisis tersebut dilakukan dengan cara memeriksa uji normalitas, uji autokorelasi, serta uji regresi linear sederhana, di mana suku bunga digunakan sebagai variabel bebas (X) dan inflasi sebagai variabel terikat (Y).

BAB III

HASIL ANALISIS

A. Data Cleaning

1. Pengertian *Data Cleaning*

Data cleaning merupakan proses pembersihan dan persiapan data sebelum dilakukan analisis. Tujuan *data cleaning* adalah untuk memastikan data yang digunakan memiliki kualitas yang baik, konsisten, akurat, bebas dari kesalahan, serta siap digunakan dalam proses pengolahan dan analisis statistik. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data suku bunga BI-7 Day Reverse Repo Rate yang diperoleh dari Bank Indonesia dan data inflasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode Mei 2025 sampai Mei 2026.

2. Tahapan Data Cleaning

a. Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dari sumber resmi, yaitu:

- 1) Bank Indonesia (BI) untuk data suku bunga BI-7 Day Reverse Repo Rate.
- 2) Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Data yang dikumpulkan mencakup periode Mei 2025 hingga Mei 2026 dengan frekuensi bulanan.

b. Pemeriksaan Struktur Data

Tahap awal dilakukan dengan memeriksa struktur dataset untuk mengetahui jumlah baris, jumlah kolom, nama variabel, serta format data yang digunakan. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa terdapat beberapa baris kosong pada bagian awal dataset dan terdapat satu kolom. Penyesuaian ini dilakukan agar variabel lebih mudah dipahami dan

mempermudah proses pengolahan data yang tidak memiliki informasi atau data yang relevan terhadap penelitian.

c. Penanganan *Missing Value*

Missing value merupakan kondisi ketika terdapat data yang hilang atau tidak terisi pada suatu variabel. Berdasarkan hasil pemeriksaan, ditemukan:

- 1) Dua baris kosong pada dataset suku bunga.
- 2) Satu kolom kosong tanpa isi data.

Langkah yang dilakukan adalah:

- (1) Menghapus seluruh baris kosong.
 - (2) Menghapus kolom kosong yang tidak memiliki informasi penelitian.
- Setelah dilakukan pembersihan, tidak ditemukan lagi *missing value* pada dataset.

d. Pemeriksaan Duplikasi Data

Pemeriksaan duplikasi dilakukan untuk memastikan tidak terdapat data yang tercatat lebih dari satu kali. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa:

- 1) Tidak ditemukan data duplikat.
- 2) Setiap bulan hanya memiliki satu data suku bunga dan satu data inflasi.

Dengan demikian seluruh data dapat digunakan dalam proses analisis.

e. Pemeriksaan Duplikasi Data

Dataset mentah memiliki beberapa nama kolom yang belum sesuai sehingga perlu dilakukan penyesuaian.

Penyesuaian Nama Variabel

Sebelum Cleaning	Sesudah Cleaning
Unnamed: 0	No
Unnamed: 1	Tanggal
Unnamed: 2	BI-7Day-RR
Unnamed: 3	Dihapus

f. Transformasi Tipe Data

Variabel suku bunga masih mengandung simbol persen (%) sehingga belum dapat digunakan dalam analisis statistik.

Data sebelum dan sesudah transformasi:

Sebelum	Sesudah
5.25 %	5.25
4.75 %	4.75
4.75 %	4.75
4.75 %	4.75
4.75 %	4.75
4.75 %	4.75
4.75 %	4.75
4.75 %	4.75
4.75 %	4.75
5.00 %	5.00
5.25 %	5.25
5.50 %	5.50
5.50 %	5.50

Data kemudian diubah dari tipe string menjadi tipe numerik (*float*) sehingga dapat digunakan dalam analisis statistik.

g. Pemeriksaan Konsistensi Data

Pemeriksaan konsistensi dilakukan untuk memastikan seluruh data berada dalam periode yang sama dan tidak terdapat kesalahan pencatatan. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa:

- 1) Data tersedia secara lengkap dari Mei 2025 hingga Mei 2026.
- 2) Tidak terdapat bulan yang hilang.
- 3) Format tanggal telah sesuai.
- 4) Data tersusun secara kronologis.

Dengan demikian data dinyatakan konsisten dan siap digunakan.

h. Pemeriksaan *Outlier*

Outlier merupakan nilai yang jauh berbeda dari nilai lainnya sehingga berpotensi memengaruhi hasil analisis. Pemeriksaan dilakukan dengan

membandingkan nilai minimum dan maksimum setiap variabel. Hasil pemeriksaan menunjukkan:

- 1) Variabel Suku Bunga:
 - Nilai minimum = 4,75%
 - Nilai maksimum = 5,50%
- 2) Variabel Inflasi:
 - Nilai minimum = 1,60%
 - Nilai maksimum = 4,76%

Seluruh nilai masih berada dalam rentang yang wajar sehingga tidak ditemukan outlier yang perlu dihapus.

i. Validasi Data

Tahap terakhir dilakukan dengan membandingkan data yang telah dibersihkan dengan sumber resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Hasil validasi menunjukkan bahwa:

- 1) Data suku bunga sesuai dengan publikasi resmi Bank Indonesia.
- 2) Data inflasi sesuai dengan publikasi resmi Badan Pusat Statistik.
- 3) Tidak terdapat perbedaan nilai antara data hasil *cleaning* dan data sumber.

Oleh karena itu data dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

3. Hasil Data Cleaning

Setelah seluruh tahapan *data cleaning* dilakukan, diperoleh dataset akhir yang siap digunakan untuk analisis.

Ringkasan Hasil Data Cleaning

Komponen	Hasil
Sumber Data	Bank Indonesia dan BPS
Periode Pengamatan	Mei 2025 - Mei 2026
<i>Missing Value</i>	Tidak ada
Data Duplikat	Tidak ada
<i>Outlier</i>	Tidak ada
Kolom Kosong	1 kolom dihapus

Baris Kosong	2 kolom dihapus
Tipe Data	Numerik (<i>Float</i>)
Jumlah Observasi	13 Bulan
Status Data	Layak Digunakan

B. Statistik Deskriptif

1. Inflasi

Statistik	Nilai
Jumlah Data (N)	13
Mean	2,81%
Median	2,72%
Modus	Tidak Ada
Nilai Minimum	1,60%
Nilai Maksimum	4,76%
Range	3,16%
Variance	0,655
Standar Deviasi	0,809

2. Suku Bunga

Statistik	Nilai
Jumlah Data (N)	13
Mean	4,96%
Median	4,75%
Modus	4,75%
Nilai Minimum	4,75%
Nilai Maksimum	5,50%
Range	0,75%
Variance	0,092
Standar Deviasi	0,304

Analisis Statistik Deskriptif

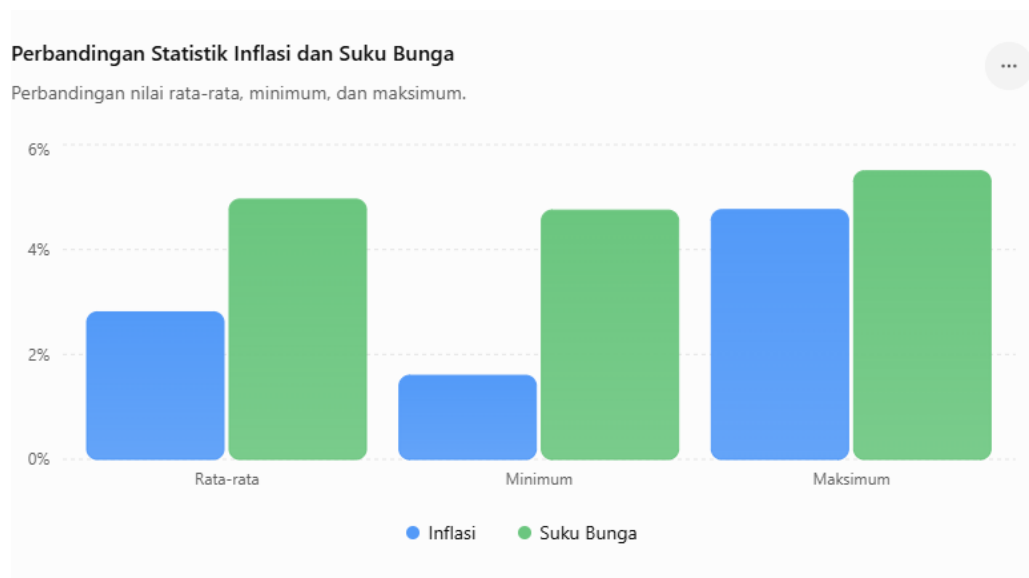
Berdasarkan analisis statistik deskriptif mengenai inflasi di Indonesia antara Mei 2025 hingga Mei 2026, diperoleh inflasi rata-rata sebesar 2,81%, median 2,72%, tidak ada nilai modus, nilai terendah 1,60%, nilai tertinggi 4,76%, serta rentang 3,16%. Varians yang tercatat adalah 0,655 dan standar

deviasi 0,809, yang menunjukkan penyebaran data inflasi tergolong rendah, sehingga data cenderung berkumpul di sekitar angka rata-ratanya. Secara keseluruhan, kondisi inflasi di Indonesia selama periode tersebut tampak cukup terjaga, meskipun terjadi lonjakan signifikan pada Februari 2026, sebelum kemudian kembali menurun dan stabil di bulan-bulan selanjutnya.

Kemudian pada data BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada periode Mei 2025–Mei 2026 memiliki rata-rata 4,96% dan berada pada kisaran yang relatif stabil. Nilai median dan modus sebesar 4,75% menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tersebut paling sering muncul selama periode pengamatan. Nilai minimum tercatat 4,75% dan maksimum 5,50%, dengan rentang 0,75% yang menandakan perubahan suku bunga tidak terlalu besar. Standar deviasi sebesar 0,304 juga menunjukkan bahwa fluktuasi BI7DRR cenderung rendah, sehingga kebijakan suku bunga Bank Indonesia selama periode tersebut dapat dikatakan cukup stabil.

C. Visualisasi Data

1. Histogram



Analisis Histogram:

Berdasarkan grafik, suku bunga selalu lebih tinggi daripada inflasi pada nilai rata-rata, minimum, maupun maksimum. Hal ini menunjukkan

2. Boxplot



3. Scatterplot



Analisis scatterplot:

Sebaran titik pada scatterplot menunjukkan pola yang meningkat dari kiri bawah ke kanan atas. Pola ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara inflasi dan suku bunga, yaitu ketika inflasi meningkat, suku bunga juga cenderung naik. Meskipun demikian, peningkatan suku bunga terjadi dalam proporsi yang lebih kecil, yang menunjukkan bahwa suku bunga dimanfaatkan sebagai instrumen kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan inflasi.

D. Statistik Inferensial

1. UJI NORMALITAS

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SUKU BUNGA	.372	13	.000	.708	13	.001
INFLASI	.158	13	.200*	.950	13	.594

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Analisis Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Pengujian ini merupakan salah satu syarat sebelum melakukan analisis parametrik, seperti analisis korelasi Pearson dan regresi linear sederhana. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel yang digunakan kurang dari 50 observasi ($n = 13$). Dasar pengambilan keputusan dalam uji Shapiro-Wilk adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, data berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk, variabel suku bunga memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data suku bunga tidak berdistribusi normal. Sementara itu, variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,594, yang lebih besar dari 0,05 ($0,594 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data inflasi berdistribusi normal.

Dengan demikian, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa hanya variabel inflasi yang memenuhi asumsi normalitas, sedangkan variabel suku bunga tidak memenuhi asumsi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa data penelitian tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, sehingga hasil analisis statistik inferensial perlu diinterpretasikan secara hati-hati mengingat jumlah observasi yang relatif sedikit (13 data).

2. UJI AUTOKORELASI

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.071 ^a	.005	-.085	.87484	.699

a. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA

b. Dependent Variable: INFLASI

Analisis Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual (kesalahan prediksi) pada satu observasi dengan residual pada observasi lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi sehingga residual antarobservasi bersifat independen.

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan secara umum adalah sebagai berikut:

- Nilai Durbin-Watson mendekati 2 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.
- Nilai Durbin-Watson mendekati 0 menunjukkan adanya autokorelasi positif.
- Nilai Durbin-Watson mendekati 4 menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,699.

Nilai Durbin-Watson sebesar 0,699 berada jauh di bawah angka 2, sehingga mengindikasikan adanya autokorelasi positif pada residual model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa residual pada satu periode cenderung berkorelasi dengan residual pada periode sebelumnya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena data yang digunakan merupakan data runtut waktu (time series) dengan periode pengamatan bulanan, sehingga antarperiode memiliki keterkaitan.

Keberadaan autokorelasi positif menunjukkan bahwa salah satu asumsi klasik regresi linear sederhana belum sepenuhnya terpenuhi. Oleh karena itu, hasil analisis regresi tetap dapat digunakan sebagai gambaran hubungan antara suku bunga dan inflasi, namun interpretasi hasilnya perlu dilakukan secara hati-hati karena adanya autokorelasi dapat memengaruhi ketepatan estimasi model.

3. UJI REGRESI LINEAR

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui apakah variabel suku bunga (BI 7-Day Reverse Repo Rate) berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode Mei 2025 hingga Mei 2026. Dalam penelitian ini, suku bunga bertindak sebagai variabel independen (X), sedangkan inflasi sebagai variabel dependen (Y). Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- **Y** = Tingkat inflasi
- **a** = Konstanta
- **b** = Koefisien regresi
- **X** = BI 7-Day Reverse Repo Rate (Suku Bunga)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = 1,861 + 0,198 (\text{Suku Bunga})$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 1,861 berarti apabila suku bunga dianggap bernilai nol, maka nilai inflasi yang diperkirakan adalah sebesar 1,861%. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,198 menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% diperkirakan akan diikuti kenaikan inflasi sebesar 0,198%, dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Namun, besarnya koefisien ini perlu dilihat bersama hasil pengujian signifikansinya untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut benar-benar signifikan.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	.071 ^a	.005	-.085	.87484	.699
---	-------------------	------	-------	--------	------

a. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA

b. Dependent Variable: INFLASI

Berdasarkan tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,005. Artinya, suku bunga hanya mampu menjelaskan 0,5% variasi perubahan inflasi, sedangkan 99,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, harga energi, harga pangan, kebijakan pemerintah, maupun kondisi ekonomi global.

b. Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.043	1	.043	.056	.816 ^b
	Residual	8.419	11	.765		
	Total	8.462	12			

a. Dependent Variable: INFLASI

b. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 0,056 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,816. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi yang digunakan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel suku bunga belum mampu menjelaskan perubahan inflasi secara signifikan selama periode penelitian.

c. Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.861	4.135		.450	.661
	SUKU BUNGA	.198	.832	.071	.238	.816

a. Dependent Variable: INFLASI

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki nilai t hitung sebesar 0,238 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,816. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode Mei 2025 hingga Mei 2026.

Secara keseluruhan, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga dan inflasi pada periode penelitian tergolong sangat lemah. Hal ini tercermin dari nilai R sebesar 0,071 dan R Square sebesar 0,005, yang menunjukkan bahwa perubahan inflasi selama periode tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar suku bunga. Oleh karena itu, kebijakan suku bunga saja belum cukup untuk menjelaskan dinamika inflasi pada periode Mei 2025 hingga Mei 2026.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Suku Bunga di Indonesia Selama Periode Mei 2025 - Mei 2026

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, BI 7-Day Reverse Repo Rate (Suku Bunga Acuan) selama periode Mei 2025 hingga Mei 2026 menunjukkan kondisi yang relatif stabil. Nilai rata-rata suku bunga tercatat sebesar 4,96%, dengan nilai minimum 4,75% dan maksimum 5,50%. Nilai median dan modus yang sama, yaitu 4,75%, menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tersebut merupakan tingkat yang paling sering diberlakukan selama periode penelitian. Selain itu, standar deviasi sebesar 0,304 mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga dari bulan ke bulan tidak terlalu besar sehingga kebijakan suku bunga cenderung konsisten.

Secara kronologis, Bank Indonesia menetapkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (Suku Bunga Acuan) sebesar 5,50% pada Mei dan Juni 2025. Selanjutnya, suku bunga diturunkan menjadi 5,25% pada Juli 2025 dan kembali diturunkan menjadi 5,00% pada Agustus 2025. Mulai September 2025 hingga April 2026, suku bunga dipertahankan pada level 4,75%, kemudian kembali dinaikkan menjadi 5,25% pada Mei 2026. Pola tersebut menunjukkan bahwa Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang bersifat adaptif dengan menyesuaikan tingkat suku bunga terhadap perkembangan kondisi ekonomi dan inflasi.

Stabilnya suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate juga menunjukkan bahwa Bank Indonesia tidak melakukan perubahan suku bunga secara drastis. Kebijakan ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara pengendalian inflasi dan pemeliharaan pertumbuhan ekonomi. Dalam praktiknya, perubahan suku bunga biasanya dilakukan secara bertahap agar

dunia usaha, sektor perbankan, dan masyarakat memiliki waktu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kebijakan moneter.

B. Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Selama Periode Mei 2025 -Mei 2026

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat inflasi Indonesia selama periode penelitian mengalami fluktuasi yang lebih besar dibandingkan dengan suku bunga. Inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 2,81%, dengan nilai minimum 1,60% pada Mei 2025 dan nilai maksimum 4,76% pada Februari 2026. Nilai standar deviasi sebesar 0,809 menunjukkan bahwa variasi inflasi lebih tinggi dibandingkan variasi suku bunga, sehingga perubahan inflasi terjadi lebih dinamis selama periode pengamatan.

Pada awal periode, inflasi masih berada pada tingkat yang relatif rendah, kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai puncaknya pada Februari 2026. Setelah itu, inflasi kembali mengalami penurunan pada Maret dan April 2026 sebelum sedikit meningkat pada Mei 2026. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi yang berubah dari waktu ke waktu.

Kenaikan inflasi tidak selalu disebabkan oleh perubahan suku bunga. Faktor lain, seperti perubahan harga pangan, harga energi, biaya transportasi, nilai tukar rupiah, serta kebijakan pemerintah mengenai harga barang dan jasa, juga dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan tingkat inflasi. Oleh karena itu, dinamika inflasi selama periode penelitian mencerminkan bahwa stabilitas harga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari kondisi ekonomi global.

C. Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia Selama Periode Mei 2025–Mei 2026

Pengaruh suku bunga terhadap inflasi dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 1,861 + 0,198X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% diperkirakan akan diikuti kenaikan inflasi sebesar 0,198%, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun demikian, arah hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi tersebut belum dapat langsung disimpulkan sebagai pengaruh yang nyata karena harus dibuktikan melalui uji signifikansi.

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,816, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima. Artinya, selama periode Mei 2025 hingga Mei 2026, perubahan suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan suku bunga belum menjadi faktor utama yang memengaruhi inflasi selama periode penelitian. Salah satu penyebabnya adalah karena inflasi pada periode tersebut kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti perubahan harga komoditas, kebijakan fiskal pemerintah, kondisi permintaan dan penawaran, maupun perkembangan ekonomi internasional.

Selain itu, periode penelitian yang hanya mencakup 13 bulan menyebabkan jumlah observasi relatif sedikit sehingga kemampuan model dalam menangkap hubungan antara kedua variabel menjadi terbatas. Dampak kebijakan moneter juga umumnya tidak terjadi secara langsung, melainkan memerlukan waktu (*time lag*) sebelum memengaruhi aktivitas ekonomi dan tingkat inflasi.

D. Hubungan antara Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Inflasi di Indonesia Selama Periode Mei 2025–Mei 2026

Berdasarkan hasil analisis deskriptif melalui histogram, boxplot, dan scatterplot, terlihat bahwa suku bunga dan inflasi memiliki kecenderungan bergerak searah pada beberapa periode. Ketika inflasi mengalami peningkatan, Bank Indonesia juga melakukan penyesuaian terhadap suku bunga sebagai bagian dari kebijakan moneter. Sebaliknya, ketika tekanan inflasi mulai mereda, suku bunga cenderung dipertahankan pada tingkat tertentu.

Namun, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat lemah. Hal ini terlihat dari nilai R sebesar 0,071 dan R Square sebesar 0,005. Nilai R yang sangat kecil menunjukkan bahwa hubungan linear antara suku bunga dan inflasi hampir tidak ada, sedangkan nilai R Square sebesar 0,005 berarti suku bunga hanya mampu menjelaskan 0,5% variasi inflasi. Sebaliknya, 99,5% perubahan inflasi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara teori suku bunga merupakan salah satu instrumen penting dalam pengendalian inflasi, pada periode penelitian hubungan keduanya belum terlihat kuat. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang kompleks, di mana perubahan inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan moneter, tetapi juga oleh faktor penawaran, perubahan harga komoditas, kondisi perdagangan internasional, serta kebijakan pemerintah di berbagai sektor.

E. Implikasi Perubahan Suku Bunga terhadap Pengendalian Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate selama periode Mei 2025 hingga Mei 2026 belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian inflasi tidak dapat hanya mengandalkan kebijakan suku

bunga, tetapi memerlukan koordinasi dengan berbagai kebijakan ekonomi lainnya.

Bank Indonesia tetap memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui kebijakan moneter, namun efektivitas kebijakan tersebut akan lebih optimal apabila didukung oleh kebijakan fiskal pemerintah, stabilisasi harga pangan, pengendalian jumlah uang beredar, serta upaya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Sinergi antarinstansi menjadi faktor penting agar pengendalian inflasi dapat dilakukan secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa dalam menganalisis inflasi diperlukan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap perubahan harga. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan menambahkan variabel seperti nilai tukar, jumlah uang beredar, harga energi, atau pertumbuhan ekonomi sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap pengaruh suku bunga (BI 7-Day Reverse Repo Rate) terhadap inflasi di Indonesia selama periode Mei 2025 hingga Mei 2026, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perkembangan BI 7-Day Reverse Repo Rate selama periode penelitian menunjukkan kondisi yang relatif stabil, dengan nilai rata-rata sebesar 4,96%, nilai minimum 4,75%, dan nilai maksimum 5,50%. Standar deviasi yang rendah (0,304) menunjukkan bahwa Bank Indonesia menerapkan kebijakan suku bunga secara bertahap dan tidak melakukan perubahan secara drastis, yaitu diturunkan dari 5,50% pada Mei-Juni 2025 menjadi 4,75% pada September 2025-April 2026, sebelum kembali dinaikkan menjadi 5,25% pada Mei 2026.
2. Perkembangan tingkat inflasi *Year-on-Year* selama periode penelitian menunjukkan fluktuasi yang lebih besar dibandingkan suku bunga, dengan nilai rata-rata 2,81%, nilai minimum 1,60% (Mei 2025), dan nilai maksimum 4,76% (Februari 2026). Standar deviasi sebesar 0,809 mengindikasikan variasi inflasi yang lebih dinamis, dengan tren meningkat hingga mencapai puncaknya pada Februari 2026 sebelum kembali menurun pada bulan-bulan berikutnya.
3. Hasil uji regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $\text{Inflasi} = 1,861 + 0,198 (\text{Suku Bunga})$. Namun, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,816 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode Mei 2025–Mei 2026. Hasil uji F juga memperkuat temuan ini dengan nilai signifikansi 0,816 ($> 0,05$), yang menunjukkan model regresi secara simultan tidak signifikan.
4. Hubungan antara suku bunga dan inflasi tergolong sangat lemah, ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,071 dan koefisien

determinasi (R^2) sebesar 0,005. Artinya, suku bunga hanya mampu menjelaskan 0,5% variasi inflasi, sementara 99,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti nilai tukar rupiah, harga pangan, harga energi, jumlah uang beredar, kebijakan fiskal, dan kondisi ekonomi global.

5. Lemahnya pengaruh suku bunga terhadap inflasi pada periode ini dapat disebabkan oleh terbatasnya jumlah observasi (13 bulan) serta adanya *time lag* (tenggat waktu) kebijakan moneter, di mana dampak perubahan suku bunga terhadap inflasi umumnya tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu untuk terealisasi dalam aktivitas ekonomi riil.

Secara keseluruhan, meskipun secara teori suku bunga merupakan instrumen penting dalam pengendalian inflasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode Mei 2025 hingga Mei 2026, kebijakan BI 7-Day Reverse Repo Rate belum menjadi faktor utama yang signifikan dalam menjelaskan pergerakan inflasi di Indonesia.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Bank Indonesia, mengingat suku bunga belum terbukti berpengaruh signifikan secara parsial pada periode ini, pengendalian inflasi sebaiknya tidak hanya mengandalkan kebijakan suku bunga acuan, melainkan perlu dikombinasikan dengan instrumen kebijakan moneter lain, seperti pengendalian jumlah uang beredar dan kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah.
2. Bagi pemerintah, diperlukan koordinasi yang lebih erat antara kebijakan moneter Bank Indonesia dan kebijakan fiskal pemerintah, khususnya dalam hal stabilisasi harga pangan dan energi, karena faktor-faktor tersebut diduga memiliki kontribusi lebih besar terhadap fluktuasi inflasi dibandingkan suku bunga.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk:

- a. Memperpanjang periode pengamatan agar jumlah observasi lebih banyak dan hasil analisis lebih representatif secara statistik;
 - b. Menambahkan variabel independen lain yang relevan, seperti nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar (M2), harga komoditas energi dan pangan, serta pertumbuhan ekonomi, agar model regresi lebih komprehensif dalam menjelaskan variasi inflasi;
 - c. Mempertimbangkan analisis dengan pendekatan *time lag* atau model dinamis (misalnya regresi dengan variabel lag atau model VAR/ECM), mengingat dampak kebijakan suku bunga terhadap inflasi bersifat tidak instan.
4. Bagi pelaku usaha dan masyarakat, stabilitas suku bunga yang terjaga selama periode penelitian dapat dijadikan acuan dalam perencanaan investasi maupun pengelolaan keuangan, namun tetap perlu memperhatikan dinamika inflasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar suku bunga.

Link Video Presentasi:

<https://drive.google.com/drive/folders/1HjvYRzrjIYzVohOy9ojNCm9OIFe-e70W>

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). (2026). *Data Inflasi Year-on-Year Mei 2025-Mei 2026*.

Bank Indonesia (BI). (2026). *Data BI 7-Day Reverse Repo Rate Periode Mei 2025-Mei 2026*.

Rangkuty, D. M., Sajar, S., Yazid, A., & Satria, W. (2024). *Teori inflasi dan pendapatan*. Penerbit Tahta Media.